

# KEKUASAAN SIMBOLIK DI MEDIA SOSIAL: STIGMA TERHADAP KRITIKUS PEMERINTAH

Oleh

**Ahmad Rudy Fardiyan**

*\*) Staf Pengajar Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung*

---

## ABSTRACT

*Media newborn to give hope for the democratization of information, which means that there is hope of discourse domination free communication. But in practice, social media is also not free from the domination because of differences in ideology and social status of the participants in it. This study discusses the symbolic power that occurs in social media Twitter account owner Indonesian President Susilo Bambang Yudhoyono, through a series of tweets, he responded to criticism of political observers in the same social media. Using the method of Roland Barthes' semiotic and symbolic power of the concept of Pierre Bourdieu, the results of this study show that the text of Twitter revealed the existence of Symbolic Power in the form of stigma to the opposition or non-executives who heavily criticized the government's policy.*

**Keywords:** *Social media, symbolic power, stigma*

---

## PENDAHULUAN

Media sosial adalah media yang digunakan untuk interaksi sosial dengan tingkat aksesabilitas tinggi yang dibangun diatas pondasi teknologi Web 2.0 sehingga memungkinkan terjadinya kreasi dan pertukaran konten diantara pengguna. Sebagai medium komunikasi yang berbasis internet, media sosial dengan interaktivitasnya telah menjelma menjadi ruang sosial baru yang bebas hambatan ruang dan waktu. Dalam perkembangannya, selain digunakan sebagai sarana promosi dan interaksi, media sosial juga dimanfaatkan untuk menunjang aktivitas publik yang mengarah pada demokratisasi informasi. Pertukaran informasi umum, penyampaian gagasan dan opini, diskusi tentang masalah-masalah publik, semuanya mendapat ruang yang lebih luas lewat media sosial.

Twitter merupakan salah satu media sosial yang populer saat ini. Diciptakan pada tahun 2006, menurut data yang dirilis Nielsen pada medio Mei 2009 populasi pengguna Twitter sudah mencapai 18,2 juta orang, meningkat 148% dari bulan Mei tahun sebelumnya. Beberapa penggunaanya adalah para pesohor dunia seperti Barrack Obama<sup>1</sup>. Di Indonesia, selain digunakan untuk berdiskusi, Twitter juga dimanfaatkan untuk menunjang

---

<sup>1</sup> Marwick, Alice & Boyd Danah (2010) dalam Jurnal New Media & Society XX(X) 1-20 dipublikasikan pada <http://nms.sagepub.com>

pergerakan sosial (social movement), seperti #indonesiaunite, #savekpk, dan lain-lain. Ada juga akun-akun yang gencar menyampaikan kritik tentang isu-isu tertentu, seperti @kurawa, @fadjoel, @sahal\_as, dan banyak lagi. Masing-masing akun tersebut memiliki ribuan “follower”, istilah bagi orang-orang yang mengikuti akun tertentu untuk bisa terus mengupdate tulisan dari akun yang di *follow* di timeline, dan saling berupaya untuk menanamkan kepercayaan atas ide-ide atau gagasannya. Dari sini kita bisa melihat bahwa Twitter sebagai salah satu media sosial mempunyai kekuatan emansipatoris karena memberikan akses-akses komunikasi yang bebas tekanan. Twitter dipercaya dapat membangun revitalisasi publik sehingga opini publik yang melibatkan diskusi luas diantara warga negara bisa terus terpelihara.

Persoalan yang kemudian muncul adalah ketika semua orang bebas menyediakan informasi, mengajukan pendapat, dan menyebarluaskannya pada khalayak ramai, apakah lantas komunikasi dalam Twitter sudah bebas dari dominasi? Penggunaan teks dalam twitter, sebagaimana dalam praktik komunikasi sehari-hari, berpotensi memunculkan dominasi sebagai bagian dari proses disposisi kekuasaan di antara para partisipan komunikasinya. Dominasi terjadi dalam setiap aktivitas manusia sehari-hari yang muncul dari penggunaan bahasa, baik itu percakapan, membaca teks tertulis, ataupun konsumsi media.

Bahasa, bukanlah sesuatu yang diekspresikan di luar kendali, melainkan melalui serangkaian persiapan dan pertimbangan yang sepenuhnya terkendali dan tentunya dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya tertentu yang membentuk pola pikir dan tindakan. Pembatasan 140 karakter sebagai mekanisme penulisan di Twitter, tidak mengurangi kekuatan persuasif yang ditimbulkan dari pesan teks Twitter tersebut.

Salah satu figur publik di Indonesia yang memanfaatkan Twitter sebagai sarana untuk menyampaikan pemikiran dan gagasan adalah Susilo Bambang Yudhoyono dengan nama akun @SBYudhoyono. Sebagai akun resmi Kepresidenan Republik Indonesia pada saat itu, akun tersebut dikelola oleh staf khusus Presiden, dimana tweet langsung dari Presiden ditandai dengan: \*SBY\*. Berdasarkan profil @SBYudhoyono yang diakses pada tanggal 28 April 2013, akun tersebut sudah merilis 208 tweets, dengan jumlah following 60 dan followers 1.706.732. Beberapa tweets dari @SBYudhoyono menampilkan pemikiran beliau mengenai demokrasi, khususnya yang berhubungan dengan kebebasan berpendapat.

Simbol mempunyai kemampuan untuk mengkonstruksi realitas. Kekuatan tersebut tersimpan dalam proses kategorisasi, penilaian, dan pemaksaan ide-ide tertentu kepada penafsirnya. Sebagai arena bagi ruang publik, tempat berlangsungnya diskusi dan pertarungan wacana, media sosial khususnya Twitter tidak bebas dari tatanan dominasi simbol-simbol yang saling berebut posisi dalam kekuasaan.

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang, maka dengan ini peneliti merumuskan permasalahan penelitiannya ini pada persoalan “Bagaimanakah teks pada media sosial Twitter menghasilkan kekuasaan simbolik?”

## KERANGKA KONSEP

Bahasa merupakan cara hidup individu dan kelompok sosial. Oleh karena itu bahasa harus dipahami sebagai instrumen tindakan, bukan sekedar bentuk dan struktur. Sebagai instrumen tindakan bahasa harus dianalisis dari struktur-struktur objektif yang tidak bisa dipisahkan dari analisis usul struktur mental individual yang merupakan hasil dari

penggabungan struktur sosial dan asal-usul struktur sosial itu sendiri. Dalam hal ini, bahasa diposisikan dalam situasi komunikasi yang homogen, dimana bahasa digunakan secara efektif dan diterapkan dalam situasi yang konkret. Dalam teorinya, Bourdieu menganalisis bahasa dengan menggunakan konsep trikotomi: habitus, arena, dan modal.

Habitus bahasa meliputi kemampuan untuk menghasilkan sekaligus menilai bahasa, dialek, gaya, diksi, pengucapan, intonasi, aksen, atau mimik tertentu (Bourdieu, 1991). Bahasa dengan aksen dan intonasi yang berbeda tentunya akan dinilai berbeda pula. Melalui habitus perbedaan kondisi sosial akan diterjemahkan ke dalam praktik bahasa. Habitus menempati posisi yang strategis dalam kerangka teori Bourdieu. Dengan konsep ini, Bourdieu menjelaskan bagaimana agen yang pada mulanya dipengaruhi oleh kondisi-kondisi obyektif, pada akhirnya mereproduksi struktur sosial melalui kognisi dan praktik yang dilakukan agen sosial tersebut.

Arena merupakan sebuah ruang sosial dimana kontestasi atau manuver terjadi di dalamnya untuk mempertaruhkan atau memperebutkan sumber daya dan akses yang terbatas. Pertarungan dalam ruang tersebut meliputi benda kultural (objek konsumsi), intelektualitas, pekerjaan, tanah, kekuasaan (politik), kelas sosial, prestise, dan lain sebagainya – dimana kemungkinan terdapat tingkatan yang berbeda menurut spesifikasi dan derajat kekonkretan. Kontestasi posisi-posisi yang berlangsung di dalam arena merupakan bentuk upaya untuk mentransformasikan atau mempertahankan kekuasaan. Dalam proses untuk mencapai atau mempertahankan posisi tersebut, terjadi interaksi dengan habitus (hubungan dialektis) untuk menghasilkan postur-postur (*priser de position*) berbeda yang memiliki pengaruhnya masing-masing dalam upayanya untuk mendapatkan posisi di dalam arena. Dengan demikian, praktik bahasa tidak pernah terjadi dalam ruang kosong, melainkan di dalam arena. Arena dilihat sebagai sebuah ruang terstruktur dari posisi dan inter-realasi yang ditentukan oleh distribusi dari berbagai jenis sumber *kapital* atau modal.

Kapital atau modal dalam pandangan Bourdieu adalah kerja yang terakumulasi yang – jika dimiliki secara privat (oleh agen atau sekelompok agen) dapat memberikan energi sosial dalam bentuk kerja yang dapat direifikasi atau yang hidup (Bourdieu, 1986). Definisi modal mencakup hal-hal yang amat luas, bisa yang bersifat materiil (sejauh memiliki nilai-nilai simbolik), dan/atau setiap bentuk atribut lain yang mempunyai signifikansi secara kultural, seperti prestise, status, dan otoritas yang dirujuk sebagai modal simbolik, serta modal budaya yang didefinisikan sebagai selera yang bernilai budaya dan pola-pola konsumsi. Secara umum, Bourdieu membedakan empat jenis modal: ekonomi, budaya, sosial, dan simbolik. Modal simbolik seringkali tidak atau salah dikenali yang berasal dari status seseorang. Modal yang dimiliki seseorang akan menentukan posisinya dalam arena dan berkaitan pula dengan kekuasaan yang dimilikinya. Modal juga dilihat sebagai basis dominasi meski tidak selalu mendapat pengakuan dari para partisipan. Aneka jenis modal dapat ditukar dengan jenis modal lainnya. Penukaran paling unik adalah penukaran modal simbolik, karena dalam bentuk inilah bentuk-bentuk modal yang berbeda dipersepsi dan dikenali sebagai sesuatu yang dapat melegitimasi.

Bahasa sebagai salah satu modal terhubung secara khusus dengan penyebaran atau distribusi bentuk modal lainnya; ekonomi, budaya, dan lain-lain yang menegaskan lokasi dari masing-masing individu di dalam ruang sosial. Bourdieu merumuskan konsep kekuasaan simbolik ke dalam tiga sintesis (Bourdieu, 1991). *Pertama*, sebagai instrumen pengetahuan dan komunikasi, kekuasaan simbolik menstrukturkan dan distrukturkan kekuasaan. Kekuasaan simbolik merupakan kuasa untuk mengkonstruksi realitas, yang disebut oleh Durkheim sebagai konformisme logis. *Kedua*, hubungan kekuasaan tergantung

pada kekuasaan simbolik yang diakumulasi oleh agen/institusi. Sebagai sebuah instrumen yang terstruktur dan menstruktur, bentuk-bentuk simbolik mempunyai fungsi sosial dan fungsi politik. Integrasi dan dominasi yang menyatukan suatu masyarakat, namun sekaligus memisahkannya ke dalam kelas-kelas tertentu dan berpotensi melahirkan konflik dan perpecahan. *Ketiga*, adalah tentang material dan efek kekuasaan simbolik. Efek-efek dominasi simbolik secara fundamental dipisahkan menurut produksi dan kelaikan kelompok sebagai suatu kesatuan, atau sebaliknya diproduksi oleh tubuh tertentu, atau arena otonom dari produksi dan sirkulasi.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode semiotika Roland Barthes terhadap sejumlah teks twitter Susilo Bambang Yudhoyono yang dirilis pada medio 16 sampai 24 April 2013. Dengan menganalisis makna konotasi pada teks twitter tersebut, akan dilihat bentuk kekuasaan simbolik yang dilakukan beliau lewat media sosial. Teks-teks yang dianalisis adalah sebagai berikut:

Tanggal	Tweet
16 April 2013	Jika terlalu melihat kekurangan orang lain, jangan-jangan kita tidak melihat kekurangan sendiri. Mungkin lebih banyak. *SBY*
17 April 2013	<p>Pemilihan umum adalah sebuah kompetisi. Berkompetisilah secara sehat, kesatria dan penuh upaya. Semoga sukses. *SBY*</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ada 3 hal penting menyangkut politik, demokrasi dan kebebasan. Ketiganya berkaitan dengan perkembangan dmokrasi kita *SBY*</li> <li>2. Pertama, pemerintahan otoritarian yang bersih, .. bisa saja lebih baik jika dibandingkan dengan demokrasi yang buruk. *SBY*</li> <li>3. Tetapi, kedua, ... bagaimanapun, demokrasi yang matang dan stabil akan selalu lebih baik dari sistem politik apapun. *SBY*</li> <li>4. Ketiga, ... ciri penting demokrasi yang baik adalah adanya kebebasan (freedom) &amp; kepatuhan pada hukum (rule of law). *SBY*</li> <li>5. Di era transformasi ini,kita tengah membangun demokrasi yang makin matang, stabil, dan berkualitas. Mari sukseskan. *SBY*</li> </ol>
20 April 2013	Tidak pernah ada kebijakan yang bisa memuaskan semua pihak. Tetapi, kita harus memilihnya. Kita pilih yang paling tepat *SBY*
22 April 2013	Tidak jujur jika yang dilaksanakan pemerintah dianggap jelek semua. Sama tidak jujurnya jika semua dikatakan serba baik. *SBY*
23 April 2013	Penyakit politisi: ketika tidak menjabat mengkritik habis-habisan. Tetapi ketika menjabat tidak melaksanakan apa yg dikritiknya *SBY*
24 April 2013	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana kita melihat bunga mawar? Apakah yang lebih nampak duri-durinya atau justru kelopak bunganya yang indah *SBY*</li> <li>2. Yang berpikir positif akan lebih mengagumi keindahan mawar, sementara yang suka berpikir negatif hanya melihat duri-durinya *SBY*</li> <li>3. Kecuali, jika ingin mengingatkan “mawar itu memang indah, tapi hati-hati ada durinya”.. maka ia termasuk orang yang waspada *SBY*</li> </ol>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis dilakukan untuk menemukan relasi habitus, arena, dan modal yang menciptakan kekuasaan simbolik dengan melihat makna konotasi dari teks twitter menggunakan metode semiotika Barthes. Bahasa sebagai habitus merupakan medium antara struktur subjektif internal dan struktur subjektif eksternal, yang terbentuk sebagai hasil interaksi pengalaman dan pengetahuan antar individu di dalam ruang sosial. Artinya, bahasa dibentuk dan sekaligus membentuk dunia sosial, turut menata, memaknai dan menilai praktik sosial. Habitus, baik dalam taraf individu maupun kolektif, memungkinkan terjadinya pemaknaan terhadap kehidupan sosial. Bahasa sebagai habitus merupakan manifestasi kehidupan kolektif yang berlangsung selama periode waktu yang relatif panjang; bahasa adalah produk sejarah yang menciptakan tindakan individu dan kolektif, sesuai dengan pola yang ditentukan oleh sejarah tersebut.

Teks keempat dari tweet Presiden SBY menggambarkan pemaknaan subjek menurut konteks sejarah. Teks keempat tersebut, yaitu:

“Penyakit politisi: ketika tidak menjabat mengkritik habis-habisan. Tetapi ketika menjabat tidak melaksanakan apa yg dikritiknya \*SBY\*”

Teks tersebut merupakan produk sejarah yang memberikan pemahaman atas perilaku politisi, yang dibedakan antara politisi yang memiliki jabatan struktural dalam pemerintahan dengan politisi yang tidak memiliki jabatan. Melalui kurun waktu yang cukup lama, pemahaman sosial dibentuk untuk meyakini bentuk perilaku para politisi yang tidak menjabat posisi struktural sebagai politisi yang gemar mengkritik koleganya yang memiliki jabatan. Sedangkan ketika para politisi yang kritis tersebut memperoleh jabatan, mereka tidak melaksanakan apa yang pernah menjadi kritiknya. Di sini teks menunjukkan dominasinya sebagai otoritas kebenaran yang didasarkan pada pengalaman historis: politisi yang tidak menjabat selalu bersuara paling lantang saat mengkritik pemerintah, namun ketika jabatan itu diperoleh, mereka tidak melaksanakan apa-apa yang dahulu pernah menjadi bahan kritik mereka.

Teks keenam yang berisi kultwit Presiden SBY dapat memberikan gambaran yang jelas pada kita tentang bagaimana teks mencoba menawarkan pembenaran demi memperebutkan posisinya di dalam arena. Bunyi teks tersebut yaitu:

- 1) “Bagaimana kita melihat bunga mawar? Apakah yang lebih nampak duri-durinya atau justru kelopak bunganya yang indah \*SBY\*”
- 2) “Yang berpikir positif akan lebih mengagumi keindahan mawar, sementara yang suka berpikir negatif hanya melihat duri-durinya \*SBY\*”
- 3) “Kecuali, jika ingin mengingatkan “mawar itu memang indah, tapi hati-hati ada durinya”.. maka ia termasuk orang yang waspada \*SBY\*”

Dengan menggunakan analogi ‘bunga mawar’, teks tersebut memperjuangkan posisinya untuk mengokohkan stigma atau labelisasi tentang sikap kritis politisi yang berada di luar struktur pemerintahan. Bunga mawar yang memiliki kelopak aneka warna dan indah dipandang itu dianalogikan sebagai pemikiran yang positif, yang melihat sisi baik dari sebuah kebijakan. Sedangkan batang bunga mawar yang berduri dianalogikan sebagai pemikiran negatif yang melihat sisi buruk dari kebijakan pemerintah. Selain itu, ada teks pertama yang mengatakan:

“Jika terlalu melihat kekurangan orang lain, jangan-jangan kita tidak melihat kekurangan sendiri. Mungkin lebih banyak. \*SBY\*”

Di sini tampak bahwa teks tersebut mencoba memperebutkan posisinya dengan penekanan pada perilaku untuk mengoreksi kekurangan pada diri sendiri. Disebutkan dalam teks ini bahwa jika kita terlalu melihat kekurangan orang lain, kita jadi tidak punya waktu untuk melihat kekurangan pada diri sendiri - yang disebutkan pula, “mungkin lebih banyak”. Teks ini memanfaatkan nilai sosial yang mengajarkan individu untuk mengutamakan introspeksi diri ketimbang mengkritik kesalahan orang lain. Dengan strategi tersebut, teks mencoba meraih simpati dan akhirnya – pembenaran dari pembaca tentang gagasan yang disampaikan.

Sedangkan pada teks kedua, yang berbunyi:

“Tidak pernah ada kebijakan yang memuaskan semua pihak. Tetapi, kita harus memilihnya. Kita pilih yang paling tepat. \*SBY\*”

Teks tersebut berusaha memperebutkan posisinya melalui pernyataan “Tidak pernah ada kebijakan yang memuaskan semua pihak”. Pernyataan ini menegaskan kemustahilan dalam membuat kebijakan yang bisa mengakomodasi semua kepentingan, sehingga menjadikan teks ini sebagai pembenaran bahwa setiap kebijakan yang diambil pemerintah, akan selalu mendapat kritik dari pihak-pihak tertentu. Jika teks pertama berupaya memperebutkan posisi dengan memanfaatkan nilai sosial tentang introspeksi diri, maka pada teks kedua ini memanfaatkan rasionalitas manusia.

Bahasa sebagai modal simbolik mengkonstruksi wacana yang dikesankan sebagai pendapat umum untuk merepresentasikan dunia sosial. Teks kelima dari tweet di atas menggambarkan bahasa sebagai modal:

“Pemimpin itu harus pragmatis. Benar. “Pragmatisme dengan visi”. Bisa menunjukkan arah dan mengerjakannya.” \*SBY\*”

Wacana yang diekspresikan dalam teks tersebut merupakan simbol yang menuntut untuk dipercayai dan disetujui. Saat bahasa digunakan sebagai alat legitimasi dengan cara memanipulasi simbol yang mengakibatkan distorsi makna, maka bahasa telah menjadi modal sekaligus yang berupa pemaksaan simbolik secara halus dan tidak nampak. Modal menentukan posisi di dalam interaksi sosial, dimana semakin besar modal semakin menguntungkan posisi pertukarannya. Kekuasaan simbolik yang dimiliki bahasa merupakan aspek penting dalam proses legitimasi wacana.

Kekuasaan simbolik adalah kekuasaan yang tidak mudah dikenali. Untuk menyembunyikan motif yang sebenarnya, kekuasaan simbolik seringkali menggunakan berbagai bentuk sehingga menjadi samar. Dengan cara tersebut, maka dominasi yang dilakukan tidak akan dirasakan sebagai suatu paksaan oleh pihak lain. Bourdieu menyebutnya sebagai “kekerasan simbolik”. Bahasa dianggap sebagai instrumen dominasi karena bahasa merupakan instrumen dan komunikasi, selain itu bahasa juga merupakan relasi kekuasaan yang memungkinkan terciptanya konsensus mengenai makna dan dunia sosial (Bourdieu, 1991). Kekerasan simbolik yang dimaksud oleh Bourdieu dapat ditemukan dalam teks-teks berikut:

“Penyakit Politisi, ketika tidak menjabat mengkritik habis-habisan. Tetapi ketika menjabat tidak melaksanakan apa yg dikritiknya \*SBY\*”

Teks tersebut merupakan sindiran terhadap politisi yang berada di luar pemerintahan. Generalisasi yang dilakukan terhadap semua politisi non-struktural pemerintahan dianggap sebagai fakta yang sudah menjadi rahasia umum di tengah masyarakat.

“Yang berpikir positif akan lebih mengagumi keindahan mawar, sementara yang suka berpikir negatif hanya melihat duri-durinya \*SBY\*”

Tweet kedua dari kultwit pada teks keenam ini juga menunjukkan kekerasan simbolik dengan berlindung pada metafora bunga mawar. Kecenderungan untuk melihat aspek-aspek negatif, baik yang nyata maupun yang potensial, dianggap sebagai pemikiran yang negatif. Dalam oposisi biner bahasa, di mana satu konsep diposisikan lebih rendah dibandingkan konsep lainnya, maka konsep negatif di sini diposisikan lebih rendah dibandingkan konsep positif. Dalam hal ini konsep positif dalam oposisi biner yang dimaksud adalah pemikiran yang selalu melihat kebaikan (aspek-aspek positif) dari kebijakan.

Teks-teks di atas memiliki apa yang disebut Bourdieu sebagai ‘kekuatan ilokusi’. Kekuatan ilokusi ialah kekuatan untuk membuat orang percaya, untuk merubah atau memperkuat cara pandang terhadap suatu hal, untuk mengkonstruksi dunia realita, dengan cara menentukan keyakinan secara sepihak melalui penggunaan bahasa.

Berdasarkan hasil analisis teks dengan menggunakan konsep semiotika Roland Barthes dan kekuasaan simbolik Pierre Bourdieu, menarik untuk melakukan penelaahan lebih lanjut dengan memanfaatkan pemikiran yang melibatkan subjek dan teks. Teks dalam setiap bentuknya, selalu melibatkan subjek dan ideologi. Subjek mereproduksi teks yang di dalamnya terkandung ideologi subjek. Louis Althusser (2006), seorang filsuf politik asal Perancis, menjelaskan hubungan antara subjek dengan ideologi sebagai sebuah simbiosis. Subjek membutuhkan ideologi, dan ideologi membutuhkan subjek. Ideologi merupakan produk dari rumusan-rumusan yang diciptakan subjek. Subjek menciptakan ideologi untuk menetapkan posisinya dan sekaligus membedakannya dari subjek yang lain. Kecenderungan manusia untuk berserikat menuntut ideologi untuk diberlakukan secara kolektif bersama anggota yang lain. Hal ini mendorong terjadinya penciptaan subjek oleh ideologi, yaitu sebuah kondisi dimana individu kongkret direkrut menjadi subjek ideologi. Sebagai seorang Marxis strukturalis, Althusser berpandangan bahwa kehidupan manusia sebagai subjek identik dengan subjek sebagai struktur, dimana struktur tersebut bukan ciptaannya sendiri melainkan ciptaan kelompok masyarakat dari kelas tertentu. Oleh karena struktur itu diciptakan untuk dan identik dengan kepentingan kelompok penciptanya, individu-individu yang dikatakan sebagai subjek bagi struktur tidak lain adalah pelayanan kepentingan dari kelompok yang menciptakan struktur tersebut. Kendati seringkali merasa sebagai ‘individu bebas’, kebebasan dan kesadarannya hanyalah hasil interpelasi dan diciptakan oleh struktur atau perangkat-perangkat kekuasaan dari kelompok tertentu. Atas dasar tersebut, ideologi atau perangkat negara tidak lain hanyalah suatu alat untuk menciptakan manusia sebagai subjek kepentingan negara yang identik dengan alat intervensi bagi perjuangan kelas (Hari Cahyadi dalam Eriyanto, 2006). Inilah konsep interpelasi yang dimaksud oleh Althusser.

Konsep interpelasi ini melengkapi atau menjelaskan lebih dalam tentang konsep ideologi Althusser. Ideologi menurut Althusser adalah dialektika yang dikarakterisasikan dengan kekuasaan yang tidak seimbang atau adanya dominasi satu pihak atas pihak yang lain. Althusser mendefinisikan ideologi sebagai sebuah praktik ketimbang ide atau gagasan. Althusser mengatakan bahwa ada dua dimensi kekuasaan negara berdasarkan *apparatus*-nya, yaitu: represif (*Repressive State Apparatus/RSA*) dan ideologi (*Ideological State*

*Apparatus/ISA*). Secara esensial, Althusser membedakan antara ISA dengan RSA berdasarkan perbedaan mendasar: “*Repressive State Apparatus* berfungsi ‘melalui kekerasan’, sementara *Ideological State Apparatus* berfungsi ‘melalui ideologi.’” (Althusser, 2006). Dengan menggunakan terminologi Gramsci, Althusser mengatakan bahwa jika RSA bekerja dengan melakukan dominasi (dalam pengertian fisik), maka ISA bekerja dengan melakukan hegemoni. Gagasan ini juga terkait dalam kasus reproduksi dari berbagai relasi produksi.

Konsep interpelasi ini merupakan konsep yang penting dalam komunikasi karena penyapaan/penyebutan seseorang dalam posisi dan relasi sosial tertentu dalam aktivitas komunikasi menentukan bentuk partisipasi seseorang dalam lingkungan sosialnya. Setiap tindakan komunikasi individu, pada dasarnya merupakan proses interpelasi sebagai subjek di dalam relasi sosial. Hal ini juga berlaku pada proses komunikasi yang menggunakan media massa.

Twitter, sebagai salah satu media baru dalam bentuk media interaktif, memberikan ruang yang luas bagi proses interpelasi terhadap subjek. Karakteristik yang khas sebagai media interaktif memungkinkan twitter menyapa khalayak yang massif sekaligus menempatkan mereka ke dalam posisi-posisi tertentu dalam kelas sosial. Penempatan ini seringkali tidak disadari oleh pelaku komunikasi yang terlibat sehingga aktivitas *ngetweet* yang berkelanjutan ini kemudian melegitimasi posisi imajiner mereka di dalam relasi sosial.

Interpelasi yang dimaksud dalam penelitian ini dapat dilihat pada teks dimana Presiden SBY menempatkan para kritikus kebijakan pemerintahnya pada posisi negatif:

“Yang berpikir positif akan lebih mengagumi keindahan mawar, sementara yang suka berpikir negatif hanya melihat duri-durinya”.

Hal ini merupakan bentuk manipulasi realitas yang secara subjektif menempatkan para oposisi pemerintah ke dalam posisi yang marginal, bahkan negatif. Interpelasi oposisi biner yang muncul pada teks ini berusaha mengukuhkan posisi pemerintah sebagai pihak yang dominan, baik, positif, berhadapan-hadapan dengan pihak oposisi yang di deskripsikan sebagai pihak yang marginal, buruk, negatif. Interpelasi ini diperkuat dengan melihat rangkaian teks tersebut secara holistik. Salah satunya ada pada teks yang mengatakan:

“Pemimpin itu harus pragmatis. Benar. “Pragmatisme dengan visi”. Bisa menunjukkan arah dan mengerjakannya.”

Menurut teks ini, subjek yang identik dengan posisi tertentu dalam kelas sosial, dijelaskan dengan mengacu pada sifat tertentu. Sifat tersebut dikonstruksi secara manipulatif sebagai suatu kebenaran yang diakui secara umum, menjadi syarat bagi sifat subjek pada posisi sosial tertentu. Sifat yang dijelaskan dalam teks tersebut lantas dianggap melekat pada subjek, sehingga subjek tersebut memperoleh nilai-nilai positif dari sifat yang telah dikonstruksi. Bentuk interpelasi yang lain tampak pula pada teks berikut:

“Penyakit Politisi, ketika tidak menjabat mengkritik habis-habisan. Tetapi ketika menjabat tidak melaksanakan apa yg dikritiknya”.

Teks tersebut secara mencolok melakukan interpelasi terhadap politisi yang tidak berada di dalam kalangan eksekutif sebagai pihak yang hipokrit, parasit yang hanya “mengganggu” kinerja pemerintahan tanpa memberi sumbangan yang positif.

Interpelasi berhubungan dengan dengan identifikasi; tentang bagaimana dan dengan siapa individu atau kelompok mengidentifikasi dirinya dari teks yang disediakan. Pada proses ini, dalam hubungannya dengan relasi antar kelas, menentukan persepsi individu atau



kelompok dalam memposisikan dirinya dalam kelas sosial yang ada. Penelitian ini tidak menjelaskan lebih lanjut mengenai konsep kelas sebagaimana yang terdapat dalam pemikiran Althusser tentang interpelasi. Pemikiran Althusser tentang konsep kelas tersebut sangat berhubungan dengan konteks zaman dan kecenderungan pemikiran yang berkembang pada masa itu. Konsep kelas dalam penelitian ini tidak diidentifikasi sebagaimana konsep kelas menurut Althusser yang merupakan ciri khas dari pemikiran strukturalis Marxis, namun lebih pada praktik sosial dan komunikasi yang ada dalam dunia sosial. Pada prosesnya sebagai struktur dari ISA, interpelasi berlangsung melalui apa-apa yang yang disebut Bourdieu sebagai kekuasaan simbolik. Tentu saja, kedua konsep pemikiran ini tidak bisa dibandingkan dengan sederhana pada bentuk dan proses pertarungan kekuasaan ideologi secara simbolik, karena kedua pemikiran ini memiliki landasan filosofi yang berbeda dalam memandang realita sosial. Namun satu hal yang menjadi jelas dalam pembahasan ini adalah bahwa teks yang kita temui sehari-hari, dalam hal ini teks twitter, bukanlah teks telanjang yang membiarkan dirinya diinterpretasi secara bebas, melainkan telah disusupi ideologi dan kepentingan tertentu yang saling bertarung memperebutkan kekuasaan dan dominasi dalam arena sosial.

## KESIMPULAN

Teks-teks yang dipertukarkan dalam twitter ditempatkan sebagai nilai-nilai dan logika yang menghasilkan pembenaran terhadap wacana dominan. Secara keseluruhan, poin-poin yang di dapat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dominasi simbolik terjadi pada tahapan konotasi, dimana makna teks diperoleh dari subjektivasi pengalaman, pengetahuan, dan budaya yang berpotensi melahirkan stigmatisasi terhadap pihak oposisi pemerintah.
2. Stigmatisasi terhadap pihak oposisi tersebut berupa label pemikiran negatif yang kontraproduktif dengan kinerja program pembangunan pemerintah dan sebagai pihak yang hipokrit.
3. Proses interpelasi terhadap pihak oposisi tersebut menunjukkan peranan twitter sebagai agen ISA dari kelompok dominan untuk mempertahankan status quo simbolik melalui wacana.

## DAFTAR PUSTAKA

- Althusser, L. 2006. *"Ideology and Ideological State Apparatus (Notes Toward an Investigations)"* dalam Durham, M.G. & Kellner, D. (ed). *Media And Cultural Studies Keywords*. Malden USA: Blackwell Publishing
- Bourdieu, P. 1986. *The Forms of Capital*. New York: Greenwood Press
- Bourdieu, P. 1991. *Language And Symbolic Power*. Cambridge: Polity Press
- Eriyanto. 2006. *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS

Marwick, A. E. & Boyd, D. 2010. *I Tweet Honestly, I Tweet Passionately: Twitter Users, Context Collapse, and The Imagined Audience*. Jurnal New Media & Society XX(X) 1-20, published <http://nms.sagepub.com>